

# **BAB I**

## **PENDAHULUIAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perilaku seksual yang tidak sehat khususnya dikalangan remaja cenderung meningkat. Remaja menjadi salah satu bagian yang sangat penting terhadap penyalahgunaan seks pranikah, remaja telah mempunyai orientasi seks namun tidak dapat menyalurkannya dengan benar. Hal ini wajar karena remaja merupakan masa antara anak-anak dan dewasa bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual.

Masa remaja akan terbentuk identitas personal yang stabil, kesadaran yang meliputi perubahan dalam pengalaman, peran yang mereka miliki, memungkinkan mereka untuk menjembatani masa kanak-kanak yang telah mereka lewati dan masa dewasa yang akan mereka masuki. Pemahaman mengenai seksualitas seseorang merupakan bagian dari upaya pembentukan identitas *personal* yang stabil, karena dengan mengembangkan sikap yang sehat mengenai keberadaan diri sebagai makhluk seksual, dan akan berusaha menggapainya untuk dapat merasa nyaman menjadi dirinya sendiri. Maka dari itu, remaja hendaknya mendapatkan informasi yang benar mengenai pendidikan seks sejak dini agar terhindar dari akibat-akibat yang ditimbulkan dari seks bebas pranikah. Menurut Sarwono (211:112), seks pranikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual yang dilakukan oleh dua orang, pria dan wanita di luar perkawinan.

Latar belakang pelaku seks pranikah yang memiliki keluarga kurang harmonis tersebut berpeluang untuk membentuk perilaku menyimpang bagi anak-anaknya. Di samping itu, latar belakang pendidikan yang rendah mendukung terjadinya perbuatan yang hanya memenuhi keinginan dan kesenangan semata tanpa memikirkan akibat dari perbuatan tersebut. Keinginan remaja untuk mencari informasi tentang seks dalam keluarga sangat rendah dikarenakan pembicara mengenai seks dalam keluarga di negara Indonesia masih dianggap sebagai sesuatu yang tabu dan tidak pantas dibicarakan. Oleh karena itu, akhirnya remaja berkeinginan untuk mendapat informasi seks tempat lain, seperti teman sebaya yang tidak dapat dipertanggung jawabkan. Padahal pendidikan seks sendiri adalah hal yang sangat penting untuk diketahui sejak dini, agar seseorang tidak terjerumus dalam persepsi yang salah dan berakibat melakukan tindakan yang salah pula karena salah persepsi. Minimnya penjelasan tentang seks itulah yang pada akhirnya membawa remaja mencari tahu dari sumber yang tidak seharusnya misalnya melalui internet seperti halnya video mesum dan gambar-gambar mesum.

Pemahaman dan persepsi yang salah pada remaja mengenai seks dapat menjerumuskan remaja dalam tindakan yang salah yaitu mencoba untuk melakukan seks pranikah. Tindakan seks pranikah sendiri dapat berdampak buruk terhadap remaja mulai dampak psikologis hingga dampak secara klinis. Kaitannya dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah hal tersebut dalam mata kuliah hukum perdata yang membahas tentang hukum perkawinan dan juga pendidikan nilai serta norma.

Rendahnya pemahaman terhadap nilai norma agama menyebabkan terbentuknya tindakan sesuai dengan keingintahuannya sendiri. Mereka yang

memiliki pemahaman agama yang kurang, akan lebih mudah mengalami penyimpangan dan kurang bisa mengendalikan diri. Dalam hal berpacaran, mereka sering menyerempet ke hal-hal yang dapat merangsang terjadinya hubungan seksual. Pada akhirnya mereka melakukan hubungan seksual pranikah dan berakibat kehamilan pranikah.

Seksual pranikah di Desa Kuwu lebih banyak terjadi di kalangan remaja. Hal ini disebabkan karena pergaulan bebas sehingga banyak remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah. Pergaulan bebas antar lawan jenis sendiri mendorong terjadinya hamil pranikah, lebih parah jika setelah hamil laki-laki ini tidak bertanggung jawab dengan meninggalkannya, gadis yang sudah tidak 'gadis' lagi ini untuk menghindari rasa malu terhadap orang tua, teman dan masyarakat, atau karena suruhan dari teman laki-lakinya yang tidak mau menikahnya cenderung mengambil jalan pintas dengan menggugurkan kandungannya. Inilah fenomena sosial remaja yang makin marak dalam kehidupan manusia dimana praktek aborsi sebagai mediator alternatif bagi para pezina dalam mencari jalan pintas menjadi solusi terakhir. Perubahan sosial masyarakat berpengaruh terhadap persepsi masyarakat mengenai seks sehingga terjadi perubahan dalam perilaku seksual mereka. Pengawasan sosial masyarakat desa yang sangat kuat perlahan-lahan menjadi luntur oleh adanya kecepatan informasi dan industrialisasi. Di samping itu rendahnya pengetahuan dan pemahaman terhadap seks dan reproduksi ikut mempengaruhi terjadinya kehamilan pranikah. Kondisi sosial keluarga juga berpengaruh terhadap proses terjadinya kehamilan pranikah. Keluarga kurang harmonis lebih berpotensi untuk menghasilkan individu yang menyimpang, dalam hal ini penyimpangan dalam perilaku seksual.

Hubungan seksual yang dilakukan sebelum menikah menyebabkan persepsi tersendiri bagi masyarakat di lingkungan sekitar. Mereka berpendapat bahwa seks pranikah tidak boleh dilakukan oleh remaja karena dampak yang ditimbulkan cukup berat salah satunya adalah hamil diluar nikah. Masyarakat pada umumnya mengharapkan bahwa hubungan seksual terjadi antara orang-orang yang oleh norma-norma mereka ditentukan boleh berhubungan satu dengan yang lain secara sah, yakni melalui ikatan perkawinan. Hal ini dikarenakan perkawinan merupakan suatu pola soial yang disetujui dengan cara dua orang atau lebih membentuk suatu keluarga. Masyarakat tradisional yang masih kuat dengan nilai dan norma, agama serta moralitas budaya, cenderung memandang seks sebagai suatu perilaku yang bersifat rahasia dan tabu untuk dibicarakan secara terbuka, khususnya bagi golongan yang dianggap belum cukup dewasa. Akan tetapi di sisi lain, bagi sebagian masyarakat ada pula yang menganggap hubungan seksual pranikah merupakan hal yang wajar dilakukan oleh sepasang kekasih untuk membuktikan cinta kasih mereka satu sama lain.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Masyarakat mengenai Hubungan Seksual Pranikah di Kalangan Remaja (Studi Kasus di Desa Kuwu, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Grobogan)”. Hal ini terutama berkaitan dengan salah satu mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yaitu hukum perdata yang membahas tentang hukum perkawinan dan juga pendidikan nilai serta norma.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang didapat adalah:

1. Bagaimana profil pelaku seks pranikah di Desa Kuwu, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Grobogan?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi terjadinya seks pranikah di Desa Kuwu, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Grobogan ?
3. Bagaimana persepsi masyarakat tentang seks pranikah di Desa Kuwu, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Grobogan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian dari perumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan profil pelaku seks pranikah di Desa Kuwu, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Grobogan.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya seks pranikah di Desa Kuwu, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Grobogan.
3. Mendeskripsikan persepsi masyarakat tentang seks pranikah di Desa Kuwu, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Grobogan.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian adalah:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memberikan sumbangan teoritis tentang kajian perilaku menyimpang, khususnya bagi remaja dan masyarakat pada umumnya tentang terjadinya hubungan seksual pranikah.

- b. Memberikan dasar-dasar dan landasan bagi penelitian tentang hubungan seksual pranikah.
2. Manfaat Praktis
    - a. Memberikan pemahaman bagi masyarakat untuk lebih waspada terhadap perilaku remaja agar tidak terjadi hubungan seksual pranikah.
    - b. Memberikan masukan bagi pihak yang berkepentingan yang ingin mengadakan penelitian sejenis.

### **E. Daftar Istilah**

Peneliti perlu mencantumkan daftar istilah dari skripsi ini. Adapun daftar istilah skripsi ini sebagaimana uraian berikut.

1. Seks pranikah adalah hubungan seksual yang dilakukan remaja tanpa adanya ikatan pernikahan (Sarwono, 2011:112).
2. Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescencia* yang berarti remaja) yaitu “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” Hurlock (1999:206).
3. Persepsi adalah inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi, yang identik dengan penyandian balik (*decoding*) dalam proses komunikasi (Mulayana, 2010:35).
4. Masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas (Soekanto, 2006:22).